

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sintaksis**

##### **1. Pengertian**

Sintaksis, sebagai salah satu cabang Ilmu Bahasa, membahas hubungan antara kata-kata dengan satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang dikenal sebagai kalimat. Menurut Arifin (2015:60), sintaksis adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan susunan kata-kata dalam kalimat. Susunan ini harus bersifat linier, teratur, dan tentunya bermakna. Di sisi lain, Chaer (2015:19) menjelaskan bahwa sintaksis menganalisis satuan bahasa yang dianggap "paling besar," yaitu kalimat, yang terdiri dari klausa-klausa pembentuknya. Selanjutnya, klausa dipecah menjadi frasa-frasa, dan frasa tersebut terdiri dari kata-kata yang menyusunnya

Menurut beberapa para ahli dalam buku (Kusmiarti, 2023:26) telah memberikan definisi sintaksis. Ramlan menyatakan bahwa sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sukini juga menyebutkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari frasa, klausa, dan kalimat, dengan kata sebagai satuan terkecilnya. Noortyani menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat serta hubungan antar kata dalam membentuk struktur yang lebih besar. Supriyadi menambahkan bahwa sintaksis adalah sub-disiplin linguistik yang mengkaji frasa, klausa, dan kalimat. Chaer menjelaskan bahwa sintaksis menganalisis sebuah kalimat menjadi klausa-klausa yang menyusunnya, di mana klausa diuraikan menjadi frasa-frasa, dan frasa diuraikan menjadi kata-kata. Terakhir, Tarmini dan Sulistyawati mengemukakan bahwa sintaksis berfokus pada hubungan antara kata dan satuan yang lebih besar dalam sebuah kalimat.

Secara keseluruhan, sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang menganalisis satuan bahasa yang paling besar, yaitu kalimat, dan

menguraikan hubungan antara kata dengan kata lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis menyoroti hubungan antara kata-kata dalam konstruksi kalimat. Hal ini melibatkan analisis frasa, klausa, dan kalimat sebagai kesatuan sistematisnya.

## 2. Satuan Sintaksis.

Pada dasarnya, pembahasan yang lebih mendalam dalam studi sintaksis berkaitan dengan satuan-satuan sintaksis. Sebagai cabang dari ilmu bahasa, sintaksis membahas kata-kata serta satuan yang lebih besar di atasnya, termasuk hubungan antara keduanya. Salah satu hal penting yang dibahas dalam sintaksis adalah mengenai satuan sintaksis. Satuan terbesar yang umumnya dibahas dalam sintaksis meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Berikut ini adalah contoh-contoh satuan sintaksis yang terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat:

	Rumah kayu
<b>FRASA</b>	Kereta api ekspres Argo Bromo Dosen baru kampus itu
	Rumah kayu itu terletak di Jalan Gatot Subroto
<b>KLAUSA</b>	Kereta Api Ekspres Argo Bromo berangkat dari Surabaya pukul 19.00 Dosen baru kampus itu sedang belajar di perpustakaan
	Rumah kayu itu terletak di jalan Gatot Subroto.
<b>KALIMAT</b>	Kereta Api Ekspres Argo Bromo berangkat dari Surabaya pukul 19:00 Dosen baru itu sedang belajar di perpustakaan

Jika kita cermati dengan seksama contoh-contoh frasa, klausa, dan kalimat di atas, kita dapat menganalisisnya dengan menyatakan bahwa: frasa "rumah kayu" terdiri dari konstruksi (rumah + kayu); "kereta api ekspres Argo Bromo" terdiri dari konstruksi (kereta api ekspres + Argo Bromo); dan

"dosen baru kampus itu" terdiri dari konstruksi (dosen baru + kampus itu). Jika kita perhatikan lebih teliti, maka frasa-frasa dalam contoh tersebut terdiri dari dua kata atau lebih.

Satuan-satuan sintaksis sebagai suatu konstruksi terdiri dari beberapa unsur pembentuk atau konstituen. Dalam proses pembentukan suatu konstruksi, unsur-unsur tersebut menunjukkan berbagai jenis hubungan, baik dari segi bentuk maupun makna (Tarmini, 2019:16).

### **3. Kategori Sintaksis**

Kategori sintaksis mengelompokkan kata-kata ke dalam kelompok yang sama berdasarkan kategorinya. Kategori sintaksis ini sering disebut sebagai kelas kata, yang merupakan golongan kata dengan kesamaan dalam perilaku formalnya. Dalam bahasa Indonesia, kelas kata terdiri dari: (1) nomina atau kata benda (N), (2) verba atau kata kerja (V), (3) adjektiva atau kata sifat (A), dan (4) adverbial atau kata keterangan (Adv).

Pengisi kategori sintaksis dapat berupa kata maupun frasa, sehingga selain kategori kata (N, V, A, Adv), terdapat juga frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FA), frasa adverbial (FAdv), frasa numeral (FNum), dan frasa preposisional (FPrep). Dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus hanya pada frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), dan frasa adjektival (FA) (Tarmini, 2019:11).

## **B. Frasa**

### **1. Pengertian Frasa**

Kridalaksana (2008:59) menyatakan dalam buku yang dikutip oleh Tarmini (2019:21) bahwa frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Gabungan ini dapat berupa konstruksi yang rapat atau renggang; contohnya, "gunung tinggi" merupakan frasa karena termasuk konstruksi nonpredikatif, sedangkan "gunung itu tinggi" bukan frasa karena memiliki sifat predikatif.

Chaer (2008:39) berpendapat bahwa frasa terbentuk dari kombinasi dua kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Pendapat ini sejalan dengan Tarmini (2019:22), yang menyatakan bahwa frasa adalah konstruksi yang terdiri dari dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat, tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa, sehingga dapat dikatakan bahwa frasa itu bersifat nonpredikatif. Dengan demikian, konsep frasa dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Frasa adalah satu kesatuan dalam bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih.
- b. Frasa merupakan satuan bahasa yang dapat mengisi salah satu fungsi dalam sebuah kalimat.
- c. Frasa adalah kombinasi kata yang bersifat nonpredikatif.
- d. Kombinasi kata dalam frasa tidak menghasilkan makna baru

## **2. Jenis Frasa**

Dilihat dari kedudukan kedua unsurnya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa koordinatif, di mana kedua unsur memiliki kedudukan yang setara, dan frasa subordinatif, di mana kedudukan kedua unsur tidak setara. Dalam frasa subordinatif, terdapat unsur yang berfungsi sebagai inti frasa (bawahan) dan unsur yang berfungsi sebagai tambahan penjelas frasa. Dari segi hubungan antara kedua unsur, terdapat frasa endosentrik, di mana salah satu unsurnya dapat menggantikan keseluruhan frasa, dan frasa eksosentrik, di mana kedua unsur membentuk satu kesatuan. Selain itu, jika dilihat dari kategorinya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional (Chaer 2009:120). Berdasarkan kriteria tersebut, kita dapat mencatat adanya:

- 1) Frasa nominal koordinatif (FNK)
- 2) Frasa nominal subordinatif (FNS)
- 3) Frasa verbal koordinatif (FVK)
- 4) Frasa verbal subordinatif (FVS)
- 5) Frasa adjektival koordinatif (FAK)

6) Frasa adjektival subordinatif (FAS)

Karena frasa subordinatif pada dasarnya mirip dengan frasa endosentrik, maka satu-satunya jenis frasa yang termasuk dalam kategori eksosentrik adalah:

7) Frasa preposisional (Fprep), yang merupakan frasa eksosentrik direktif, di samping adanya frasa eksosentrik nondirektif (Chaer 2009:120).

Berdasarkan kesamaan distribusi dengan kategori atau kelas kata, frasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan, yaitu: frasa nominal atau frasa benda, frasa verbal atau frasa kerja, frasa adjektival atau frasa sifat, frasa numeral atau frasa bilangan, serta frasa preposisional atau frasa depan (Tarmini, 2019:26-27).

**a. Frasa Nominal atau Frasa Benda**

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang serupa dengan kata nomina, atau dapat juga diartikan bahwa unsur utama dalam frasa nominal berdistribusi dengan kelas kata nominal atau kata benda. Persamaan distribusi ini dapat dilihat dalam konstruksi kalimat berikut:

(8) *Mahasiswa baru* sedang ujian.

**FN**

Mahasiswa

**UP: N**

(9) Ibu membeli *cincin berlian*.

**FN**

Cincin

**UP: N**

(10) *Arnida, dosen FKIP*, sedang lokakarya.

**FN**

Arnida

**UP: N**

Inti dari frasa nominal adalah nomina atau benda. Urutan kata dalam frasa nominal mengikuti kaidah DM (Determinasi-Menerangkan), di mana

kata yang diterangkan terletak di depan kata yang menerangkan. Kata yang diterangkan berfungsi sebagai inti, sedangkan kata yang menerangkan berfungsi sebagai atribut (Tarmini, 2019:27-28). Contoh frasa nominal antara lain: kue pisang, kepala kantor, kebaya merah, meja tulis, dan kamar mandi.

### **b. Frasa Verbal atau Frasa Kerja**

Frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja, atau dapat dikatakan bahwa unsur pusat frasa verbal berdistribusi dengan kelas kata verbal atau kata kerja (Tarmini, 2019:28). Persamaan distribusi ini dapat dilihat dalam konstruksi kalimat berikut:

(11) Mahasiswa baru *sedang berdarmawisata*.

**FV**

berdarmawisata

**UP: V**

(12) Ibu *sudah datang*

**FV**

*datang*

**UP: V**

### **c. Frasa Adjektival atau Frasa Sifat**

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata sifat, atau dapat juga diartikan bahwa unsur pusat frasa adjektival berdistribusi dengan kelas kata adjektival atau kata sifat (Tarmini, 2019:29). Persamaan distribusi ini dapat dilihat dalam konstruksi kalimat berikut:

(13) Mahasiswa baru itu *sangat cantik*.

**FA**

cantik

**UP: A**

(14) Kota Lampung *tenang dan damai*.

**FA**

tenang  
UP: A

(15) Ibu Farida *sedang sedih*.

FA

sedih

UP: A

#### **d. Frasa Prepositional**

Frasa prepositional adalah frasa yang dimulai dengan preposisi sebagai penanda yang berfungsi untuk menghubungkan kata-kata dan diikuti oleh frasa atau kata, seperti nomina, verba, bilangan, atau keterangan sebagai petanda (Hanif, dkk 2020).

### **3. Konstruksi Frasa**

Konstruksi dapat diartikan sebagai susunan elemen-elemen yang membentuk suatu kesatuan yang utuh, sementara frasa adalah kombinasi dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dan memiliki makna gramatikal (Chaer 2009). Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruksi frasa merujuk pada proses pembentukan dan penyusunan frasa melalui penggabungan kata-kata yang menghasilkan makna gramatikal yang utuh. Berikut adalah penjelasan suatu penyusunan frasa:

#### **a. Penyusunan Frasa Nominal**

Menurut strukturnya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa nominal koordinatif (FNK) dan frasa nominal subordinatif (FNS).

#### **1. Penyusunan Frasa Nominal Koordinatif (FNK)**

- a) Terdiri dari dua kata yang berkategori nomina dan merupakan pasangan dari antonim relasional. Contoh: - ayah ibu, - pembeli penjual, - siang malam.
- b) Terdiri dari dua kata yang berkategori nomina yang merupakan anggota dari suatu medan makna. Contoh: - sawah ladang, - kampung halaman.

Makna gramatikal dari FNK adalah untuk menyatakan himpunan atau gabungan, sehingga di antara kedua unsurnya secara eksplisit dapat disisipkan konjungsi "dan." Namun, makna gramatikal FNK, terutama ketika kedua unsurnya berasal dari medan makna yang sama, sering kali meluas. Misalnya, frasa "piring mangkuk" tidak hanya berarti 'piring dan mangkuk', tetapi juga mencakup makna 'semua peralatan makan'; sementara frasa "ayam itik" tidak hanya berarti 'ayam dan itik', tetapi juga meliputi makna 'semua binatang ternak' (Chaer, 2009:121).

### **I. Penyusunan Frasa Nominal Subordinatif (FNS)**

Frasa nominal subordinatif dapat dibentuk melalui kombinasi antara nomina dan nomina (N+N), nomina dan verba (N+V), nomina dan adjektiva (N+A), adverbial dan nomina (Adv+N), nomina dan adverbial (N+Adv), nomina dan numeralia (N+Num), numeralia dan nomina (Num+N), serta nomina dan demonstrativa (N+Dem).

#### **1) FNS yang Berstruktur N + N**

- a) Bermakna gramatikal "milik" dapat dibentuk jika N pertama memiliki komponen makna (+benda termilik) dan N kedua memiliki komponen makna (+insan) atau (+lembaga). Secara potensial, di antara kedua unsur tersebut dapat disisipkan kata "milik." Contoh: - rumah paman, - tonkat kakek.
- b) Bermakna gramatikal *bagian* dapat disusun kalau N pertama memiliki komponen makna (+bagian dari sesuatu) dan N kedua berkomponen makna (+satu keseluruhan). Secara potensial di antara kedua unsur-nya dapat disisipkan kata 'dari' contoh: -*awal tahun*, -*tengah semester*.
- c) Bermakna gramatikal *asal tempat* dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+barang jadian) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ tempat) atau (+ nama tempat). contoh: - *putri solo*, - *gado-gado jakarta*.

- d) Bermakna gramatikal campuran atau dicampur dapat disusun jika N pertama memiliki komponen makna (+barang) atau (+nama barang), sedangkan N kedua memiliki komponen makna (+benda) atau (+benda campuran). Contoh: - roti keju, - lontong sayur.
- e) Bermakna gramatikal *hasil* atau *barang buatan* dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ barang buatan) dan N kedua memiliki komponen makna (+pelaku atau +pembuat). Secara potensial di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *buatan* atau *bikinan*. contoh: - *lukisan afandi*.
- f) Bermakna gramatikal jenis benda generik dapat dibentuk jika N pertama memiliki komponen makna (+benda generik) dan N kedua memiliki makna (+benda spesifik) atau (+pembuat). Secara potensial, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "jenis". Contoh: - bunga anggrek, - pisau lipat.
- g) Bermakna gramatikal jender atau jenis kelamin dapat dibentuk jika N pertama memiliki komponen makna (+makhluk) dan N kedua memiliki makna (+jender) atau (+jenis kelamin). Secara potensial, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "berkelamin". Contoh: - polisi wanita, - atlet putra.
- h) Bermakna gramatikal seperti atau menyerupai dapat disusun jika N pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N kedua memiliki makna (+ciri khas benda). Secara potensial, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "seperti". Contoh: - akar rambut, - jamur kuping, - kopi bubuk.
- i) Bermakna gramatikal *model* dapat disusun kalau N pertama memiliki komponen makna (+benda buatan) dan N kedua (+bentuk khas). Secara potensial di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *model*. Contoh: - *rumah eropa*, - *topi koboi*, - *celana jengki*.
- j) Bermakna gramatikal memakai atau menggunakan dapat dibentuk jika N pertama memiliki komponen makna (+benda alat) dan N kedua memiliki makna (+bahan yang digunakan). Secara potensial, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "menggunakan" atau "memakai". Contoh: - rem angin.

- k) Bermakna gramatikal peruntukan dapat disusun jika N pertama memiliki komponen makna (+benda bahan) dan N kedua memiliki makna (+benda pengguna). Secara potensial, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "untuk". Contoh: - pensil alis, - obat mata, - minyak rambut.
- l) Bermakna gramatikal ada di dapat dibentuk jika N pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N kedua memiliki makna (+kegiatan), sedangkan N kedua juga mengandung makna (+ruang) dan (+tempat). Secara potensial, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "ada di". Contoh: - kapal laut, - angkatan darat.
- m) Bermakna gramatikal tempat dapat dibentuk jika N pertama memiliki komponen makna (+wadah) dan N kedua memiliki makna (+benda berwadah). Di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "wadah" atau "tempat". Contoh: - botol kecap.
- n) Bermakna gramatikal letak atau posisi dapat disusun jika N pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N kedua memiliki makna (+posisi). Secara potensial, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "yang di". Contoh: - kamar tengah, - laci atas, - pintu belakang.
- o) Bermakna gramatikal dilengkapi atau mempunyai dapat dibentuk jika N pertama memiliki komponen makna (+benda alat) dan N kedua memiliki komponen makna (+benda pelengkap). Secara potensial, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "dilengkapi" atau "mempunyai". Contoh: - kursi roda, - sepeda motor.
- p) Bermakna gramatikal *sasaran* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+proses) atau (+kegiatan) dan N kedua (+benda umum) atau (+buatan). Contoh: - *pelebaran jalan*, - *perluasan kota*.
- q) Bermakna gramatikal *pelaku* dapat disusun kalau N pertama memiliki komponen makna (+hasil) dan N kedua (+insan) atau (+yang diinsankan). Contoh: - *bantuan presiden*, - *omelan ayah*, - *pukulan Mohammah*.

r) Bermakna gramatikal *alat* dapat disusun kalau N pertama memiliki komponen makna (+kegiatan) dan N kedua (+alat). Contoh: - *permainan bola*, - *tolak peluru*, - *perang rambut*.

## 2) FNS yang Berstruktur N + V

a) Bermakna gramatikal *tempat* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+ ruang) dan N kedua (+ tindakan). Secara potensial di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *tempat*. Contoh: - *kamar periksa*, - *halaman parkir*, - *ruang sidang*.

b) Bermakna gramatikal *kegunaan* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+ benda berguna) dan N kedua (+tindakan). Secara potensial di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *untuk*. Contoh: - *mobil derek*, - *uang belanja*, - *pisau cukur*.

c) Bermakna gramatikal *yang di* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N kedua (+tindakan). Secara potensial di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *yang di*. Contoh: - *ikan pepes*, - *ubi rebus*, - *sambal goreng*.

d) Bermakna gramatikal *yang biasa melakukan* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+bendainsan) dan N kedua (+tindakan) atau (+perbuatan). Secara potensial di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *yang biasa melakukan*. Contoh: - *tukang copet*.

## 3) FNS yang Berstruktur N + A

a) Bermakna gramatikal *keadaan* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N kedua (+keadaan). Secara potensial di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *yang*. Contoh: -*radio antik*, -*ban kempes*, - *mobil rusak*.

b) Bermakna gramatikal *derajat* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+kegiatan) dan N kedua (+tahap). Contoh:- *sekolah dasar*, - *juara pertama*.

- c) Bermakna gramatikal *rasa* atau *bau* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan N kedua (+ rasa) atau (+bau).  
Contoh: - *kacang asin*, - *minyak wangi*.
- d) Bermakna gramatikal *bentuk* dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan N kedua (+ bentuk). Secara potensial di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *berbentuk*. Contoh: -*kotak persegi*, -*paku payung*.

#### 4) FNS yang Berstruktur Adv +N

- a) Bermakna gramatikal *ingkar* dapat disusun bila unsur adverbial nya memiliki komponen makna (+ingkar). Contoh: - *tiada uang*, -*bukan saya*, -*tanpa modal*.
- b) Bermakna gramatikal *kuantitas* atau *jumlah* dapat disusun bila unsur adverbial nya memiliki komponen makna (+jumlah). Contoh: - *banyak uang*, - *kurang gula*.
- c) Bermakna gramatikal *batas* atau *pembatasan* dapat disusun bila unsur adverbial nya memiliki komponen makna (+batas). Contoh: -*cuma nama*, -*hanya nasi*, -*hanya rokok*.

#### 5) FNS yang Berstruktur N + Adv

Bermakna gramatikal *pembatasan* dan hanya ada sebuah adverbial pembatasan yaitu *saja*. Contoh: -*air saja* (tak ada yang lain), -*dia saja*.

#### 6) FNS yang Berstruktur Num + N

- a) Bermakna gramatikal *banyaknya* dapat disusun apabila unsur pertamanya berkategori Num dan kedua N yang berkomponen makna (+ terhitung).  
Contoh: - *sepuluh rumah*, - *lima ekor buaya*, - *sembilan sendok*.
- b) Bermakna gramatikal *himpunan* dapat disusun apabila Num berkomponen makna (+himpunan) dan N nya memiliki komponen makna (+terhitung).  
Contoh: - *kedua gadis (itu)*, - *kelima rumah (ini)*.

#### 7) FNS yang Berstruktur N + Num

Bermakna gramatikal tingkat dapat dibentuk jika N memiliki makna (+ terhitung) dan Numeralia memiliki makna (+ tingkat). Contoh: - juara kedua.

#### 8) *FNS yang Berstruktur N + Dem*

Bermakna gramatikal penentu dapat dibentuk jika N memiliki komponen makna (+ benda umum) dan unsur kedua merupakan pronomina demonstratif (seperti ini atau itu). Contoh: - anak itu, - topi ini.

#### b. Penyusunan Frasa Verbal

Dilihat dari kedudukan diantara kedua unsur pembentuknya dibedakan adanya frasa verbal koordinatif (FVK) dan frasa verbal subordinatif (FVS).

#### 1. Penyusunan Frasa Verbal Koordinatif (FVK)

- a) Dua buah kata berkategori verbal yang merupakan dari antonim relasional, dan memiliki makna gramatikal *menggabungkan* sehingga di antara keduanya dapat disisipkan kata *dan*. Contoh: - *tambah kurang*, - *naik turun*.
- b) Dua buah kata berkategori verbal yang merupakan dari satu medan makna, dan memiliki makna gramatikal *menggabungkan* sehingga di antara keduanya dapat disisipkan kata *dan*. Contoh: - *makan minum*.

#### 2. Penyusunan Frasa Verbal Subordinatif (FVS)

Frasa verbal subordinatif dapat disusun dari Adv+V, V+Adv, V+N, dan V+A.

##### 1) *FVS yang Berstruktur Adv + V*

- a) Bermakna gramatikal *ingkar* dapat disusun kalau unsur pertamanya berkategori adverbial dan berkomponen makna (+ ingkar) atau (+ negasi), sedangkan unsur kedua berkategori verbal. Contoh: - *tidak membayar*, - *tak menginap*.

- b) Bermakna gramatikal frekuensi dapat dibentuk jika unsur pertama merupakan adverbial dengan komponen makna (+ frekuensi) dan unsur kedua adalah verba. Contoh: - jarang mandi, - kadang-kadang pulang.
- c) Bermakna gramatikal *kuantitas* dapat disusun kalau unsur pertamanya berkategori adverbial dan berkomponen makna (+ kuantitas) sedangkan unsur kedua berkategori verba. Contoh: - *banyak menulis*, - *sedikit bicara*.
- d) Bermakna gramatikal waktu dapat dibentuk jika unsur pertama merupakan adverbial dengan komponen makna (+ waktu) dan unsur kedua adalah verba. Contoh: - lagi makan, - hendak mandi, - sedang belajar.
- e) Bermakna gramatikal keinginan dapat disusun jika unsur pertama adalah adverbial dengan komponen makna (+ ingin) dan unsur kedua merupakan verba. Contoh: - mau mandi, - ingin membeli.
- f) Bermakna gramatikal *keselesaian* dapat disusun kalau unsur pertamanya berkategori adverbial dan berkomponen makna (+ penyelesaian) sedangkan unsur kedua berkategori verba. Contoh: - *tengah bicara*, -*sedang bertemu*.
- g) Bermakna gramatikal keharusan dapat dibentuk jika unsur pertama merupakan adverbial dengan komponen makna (+ keharusan) dan unsur kedua adalah verba. Contoh: - harus pergi, - wajib hadir, - mesti berobat, - harus makan.
- h) Bermakna gramatikal *kepastian* dapat disusun kalau unsur pertamanya berkategori adverbial dan berkomponen makna (+ kepastian) sedangkan unsur kedua berkategori verba. Contoh: - *pasti hadir*, - *tentu datang*.
- i) Bermakna gramatikal pembatasan dapat dibentuk jika unsur pertama merupakan adverbial dengan komponen makna (+ pembatasan) dan unsur kedua adalah verba. Contoh: - hanya minum, - cuma menonton.

## 2) FVS yang Berstruktur V + Adv

- a) Bermakna gramatikal "berulang" dapat dibentuk jika unsur pertama adalah verba (V) dan unsur kedua adalah adverbial yang memiliki komponen makna (+ berulang). Contoh: - makan lagi, - lupa lagi.
- b) Bermakna gramatikal "ikut serta" dapat dibentuk jika unsur pertama adalah verba (V) dan unsur kedua adalah adverbial (Adv) yang memiliki komponen makna (+ serta) atau (+ turut). Contoh: - naik pula, - minum juga.

### 3) FVS yang Berstruktur V + N

Struktur yang bermakna gramatikal "alat" dapat dibentuk jika unsur pertama merupakan verba yang memiliki komponen makna (+ tindakan) atau (+ perbuatan), sedangkan unsur kedua adalah nomina yang memiliki komponen makna (+ alat). Contoh: - terjun payung, - uji materi.

### 4) FVS yang Berstruktur V + A

Makna gramatikal "keadaan" atau "sifat" dapat dibentuk jika unsur pertama berkategori verba yang memiliki komponen makna (+tindakan) atau (+perbuatan), sedangkan unsur kedua berkategori adjektiva yang memiliki komponen makna (+keadaan) atau (+sifat). Contoh: - lompat jauh, - terjun bebas.

## c. Penyusunan Frasa Adjektival

Dilihat dari kedudukan kedua unsur nya dibedakan adanya frasa adjektival Koordinatif (FAK) dan frasa adjektival subordinatif (FAS).

### 1. Penyusunan Frasa Adjektival Koordinatif (FAK)

- a) Dua buah kata berkategori adjektival yang merupakan anggota dari antonim relasional dan memiliki makna gramatikal *pilihan* sehingga di antara kedua unsur nya dapat disisipkan kata *atau*. Contoh: - *baik buruk*.
- b) Dua buah kata berkategori adjektival yang merupakan anggota dari pasangan bersinonim dan memiliki makna gramatikal *sangat*. Contoh: - *muda belia*, - *segar mugar*.

- c) Dua buah kata berkategori adjektival yang maknanya sejalan tidak bertentangan dan memiliki makna gramatikal *himpunan* sehingga di antara keduanya dapat disisipkan kata *dan*. Contoh:- *bulat panjang*.
- d) Dua buah kata berkategori adjektival yang maknanya tidak sejalan dan memiliki makna *berkebalikan* sehingga antara kedua unsur nya harusnya disisipkan kata *tetapi*. Contoh:- *murah tetapi bagus*, - *sedih tetapi senang*.

## 2. Penyusunan Frasa Adjektival Subordinatif (FAS)

Frasa adjektival subordinatif disusun dengan struktur A+N, A+A, A+V, Adv+A, dan A+Adv.

### 1) *FAS yang Berstruktur A + N*

Bermakna gramatikal *seperti* dapat disusun apabila unsur pertama berkategori adjektival dan memiliki komponen makna (+ warna) dan unsur keduanya berkategori nomina yang memiliki komponen makna (+perbandingan). Contoh: - *merah darah*, - *biru langit*, -*kuning emas*.

### 2) *FAS yang Berstruktur A + A*

- a) Bermakna gramatikal *jenis warna* dapat disusun unsur pertama berkategori adjektival dan berkomponen makna (+warna) dan unsur kedua berkategori adjektival dan berkomponen makna (+cahaya). Contoh: - *merah terang*, - *putih kelabu* , - *hijau muda*.
- b) Bermakna gramatikal *jenis warna* dapat disusun unsur pertama berkategori adjektival dan berkomponen makna (+warna) dan unsur kedua berkategori adjektival dan berkomponen makna (+warna) dan (+benda). Contoh: - *merah kebiru-biruan*, - *biru kecokelat-cokelatan*.

### 3) *FAS yang Berstruktur A + V*

Bermakna gramatikal "untuk" dapat dibentuk jika unsur pertama merupakan adjektiva yang memiliki komponen makna (+ sikap batin) dan

unsur kedua adalah verba yang memiliki komponen makna (+ tindakan) atau (+ kejadian). Contoh: - berani datang, - malu bertanya.

#### 4) *FAS yang Berstruktur Adv + A*

- a) Bermakna gramatikal "ingkar" dapat dibentuk jika unsur pertama merupakan adverbia dengan komponen makna (+ ingkar) dan unsur kedua adalah adjektiva yang memiliki komponen makna (+ keadaan) atau (+ sikap batin). Contoh: - tidak takut, - tidak malas, - tidak bodoh.
- b) Bermakna gramatika *derajat* dapat disusun apabila unsur pertama berkategori adverbia yang berkomponen makna (+ derajat) atau (+tingkat) dan unsur kedua berkategori adjektival dan berkomponen makna (+keadaan) atau (+ sifat). Contoh: - *sangat indah*, - *cukup baik*.

#### 5) *FAS yang Berstruktur A + Adv*

Bermakna gramatikal *sangat* atau *tingkat superlatif* dapat disusun apabila unsur pertama berkategori adjektival dan bermakna gramatikal (+keadaan) dan unsur keduanya berkategori adverbia yang memiliki komponen makna (+paling). Contoh: - *indah sekali*.

### d. Penyusunan Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang berfungsi sebagai pengisi fungsi keterangan di dalam sebuah klausa. Frasa preposisional ini bukan frasa koordinatif maupun frasa subordinatif, melainkan frasa eksosentrik. Jadi, di dalam frasa ini tidak ada unsur inti dan unsur tambahan. Kedua unsur nya merupakan satu kesatuan yang utuh. Frasa preposisional tersusun dari kata berkategori preposisi dan kata atau frasa berkategori nominal. Beberapa contoh: - di pasar, - dari rumah sakit.

## C. Hakikat Novel

### 1. Pengertian Novel

Novel adalah karya fiksi yang menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya, disajikan dalam rangkaian cerita yang kompleks

(Maksum, 2020 :926). Apriansyah, (2024) menyatakan novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan interaksi masyarakat dalam lingkungannya. Selain itu, novel juga merupakan pengalaman batin penulis yang diolah menjadi karya seni, mencerminkan peristiwa menarik untuk dianalisis dan dipahami. Novel sering mencerminkan isu sosial, seperti poligami dan keadilan, yang dapat menjadi bahan diskusi dan refleksi bagi pembaca (Jayanti, 2024). Meskipun novel memiliki banyak manfaat, ada pandangan yang menyatakan bahwa tidak semua novel dapat dijadikan sumber pembelajaran yang efektif, tergantung pada konteks dan tema yang diangkat.

## **2. Struktur Novel**

Struktur sebuah novel mencakup berbagai elemen yang bekerja sama untuk menciptakan narasi yang kohesif. Komponen-komponen utama meliputi tema, plot, karakter, latar, dan sudut pandang, yang masing-masing berkontribusi pada keseluruhan pesan dan dampak cerita (Apriliani, 2023). Memahami elemen-elemen ini sangat penting untuk menganalisis kedalaman dan makna sebuah novel. Berikut elemen-elemen kunci dari struktur novel:

- a. Tema: Ide atau pesan utama, seperti cinta, perjuangan, atau nilai-nilai moral, yang memandu narasi (Violita, 2023).
- a. Plot: Urutan peristiwa yang mendorong cerita ke depan. Novel yang berbeda dapat menggunakan berbagai struktur, seperti plot linier atau non-linier, seperti yang terlihat pada “Randa Béngsrat” dengan narasi mundur (Indah, 2023).
- b. Karakter: Individu-individu yang mengisi cerita, termasuk karakter utama dan karakter pendukung. Kompleksitas dan perkembangan karakter-karakter ini dapat secara signifikan memengaruhi keterlibatan pembaca (Farihah, 2024).
- c. Latar: Waktu dan tempat di mana cerita berlangsung, yang dapat memengaruhi suasana hati dan konteks. Sebagai contoh, “Lebih Senyap

dari Bisikan” menampilkan latar perkotaan yang konsisten yang membentuk narasi-nya (Siringoringo, 2024).

- d. Sudut pandang: Sudut pandang dari mana cerita diceritakan, yang memengaruhi bagaimana pembaca memandang peristiwa dan karakter. Berbagai novel menggunakan sudut pandang orang pertama atau orang ketiga untuk menyampaikan ceritanya (Sukarismanti, 2024).

Meskipun elemen-elemen struktural dari sebuah novel sangat penting untuk penceritaan, beberapa kritikus berpendapat bahwa terlalu fokus pada struktur dapat mengabaikan kekayaan emosional dan tematik yang diberikan oleh karakter dan perjalanan mereka. Perspektif ini menekankan pentingnya pengembangan karakter di samping analisis struktural.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian mengenai "Konstruksi Frasa Dalam Novel" atau penelitian lain yang berkaitan dengan topik ini sebenarnya telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan yang berguna bagi peneliti untuk memahami dan menggambarkan penelitian yang akan dikembangkan, khususnya mengenai Konstruksi Frasa Dalam Novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Hal penting yang dapat diambil dari studi sebelumnya adalah bahwa peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penelitian yang akan ditulis, sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sebagai berikut:

1. Penelitian Kusmiarti, R, dkk, (2022) berjudul “Pola Penyusunan Frasa Verbal dalam Novel *Siapa Sahabat Yang Kau Pilih* Karya Satria Nova”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola penyusunan frasa verbal dalam novel ‘*Sahabat Yang Kau Pilih*’ Karya Satria Nova

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiarti dengan penulis ialah sama-sama menganalisis tentang frasa dalam novel,

namun penelitian yang dilakukan Kusmiarti hanya frasa verbal yang dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pola penyusunan frasa verbal dalam novel yang dikaji, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu frasa nominal, verbal, dan adjektival yang dimana penulis akan menganalisis bagaimana suatu frasa itu terbentuk dan bagaimana penyusunan suatu frasa. Sedangkan perbedaan penelitian Reni Kusmiarti dengan penulis ialah objek kajian, yang dimana objek kajiannya dalam novel yang berbeda atau beda judul.

2. Penelitian Prasetyo, R, D & H, (2023) berjudul “Konstruksi Frasa Idiomatik dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata”. Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan pola-pola pembentukan frasa Idiomatik dalam novel yang dikaji.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Prasetyo dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti struktur atau pola pembentukan frasa, namun yang ditelitinya frasa idiomatik. Sedangkan penelitian yang akan dikaji meneliti frasa nominal, verbal, dan adjektival. Perbedaannya ialah objek kajiannya, yaitu novel yang berbeda judul.

3. Penelitian Wulandari, B, A, dkk, (2024) berjudul “Penggunaan Frasa dalam Novel *Sehangat Mentari Musim Semi* Karya Muthmainnah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan frasa dalam novel ‘*Sehangat Mentari Musim Semi*’ Karya Muthmainnah.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Wulandari dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti penggunaan frasa, namun yang ditelitinya jenis frasa berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur pusatnya, meliputi; frasa nominal, verbal, adjektival, adverbial, dan numeralia. Sedangkan penelitian yang akan dikaji meneliti jenis frasa berdasarkan kategorinya, meliputi; frasa nominal, verbal, dan adjektival. Perbedaannya ialah objek kajiannya, yaitu novel yang berbeda judul.

4. Penelitian Zafirah, dkk, (2024) berjudul “Analisis Kategori Frasa dalam Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar intensif untuk

Kelas XII SMA”. Tujuan penelitian untuk mengkaji serta menjelaskan jenis frasa Endosentrik dan Eksosentrik dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye serta mengevaluasi siswa dalam membedakan jenis frasa Endosentrik dan Eksosentrik.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Zafirah dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti jenis frasa berdasarkan kategorinya, namun yang ditelitinya frasa endosentrik (subordinatif) dan eksosentrik. Sedangkan penelitian yang akan dikaji hanya frasa endosentrik (koordinatif dan subordinatif). Perbedaannya ialah objek kajiannya, yaitu novel yang berbeda judul.

5. Penelitian Firdausi, (2022) berjudul “*Penggunaan Kalimat Minor Dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia (Kajian Sintaksis)*”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis kalimat minor yang ada dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia .

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Firdausi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kajian sintaksis dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia, namun yang ditelitinya kalimat minor. Sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah konstruksi frasa.